

MENGINTIP SASTRA SYI`AH

Oleh: Tatik M. Tasnimah

Pengantar

Sastra memiliki peranan besar bagi perubahan social meskipun bukan yang menciptakannya. Sastra senantiasa mendinamisasi, mematangkan, dan menghangatkan kondisi yang sudah menggejala dan menjadi fenomena dalam masyarakat. Sastra layaknya pelumas yang berperan besar menggerakkan mesin. Kalau sastra juga dikatakan "menyajikan kehidupan" dan sebagian besar "kehidupan" terdiri dari kenyataan sosial¹, maka karya sastra adalah sebuah rekaman kondisi sosial pada zamannya. Ketika al-Kumait tampil sebagai sosok penyair, Syiah sedang merebak. Melalui kepiawaian olah kata al-Kumait, pertumbuhan Syi`ah semakin nyata. Al-Kumait mampu mengangkat kondisi dan opini ketidakpuasan masyarakat yang sedang bergejolak terhadap penguasa Dinasti Umayyah dalam karya-karya puisinya dengan keberpihakannya kepada golongan Syi`ah; yaitu Syi`ah yang pada pada awal sejarah Islam --menurut Fazlur Rahman-- menjadi wadah bagi kekuatan-kekuatan ketidakpuasan sosial dan politik yang berbeda-beda.² Motif emosional memberikan etos yang paling khas bagi Syi`ah, seperti kematian al-Chusain yang mengenaskan di Karbela di tangan tentara pemerintah pada 10 Mucharram 60 H/687 M,³ ketidakpuasan bangsa Persia terhadap pemerintahan Bani Umayyah yang Arab sentris, keterkucilan *ahl al-bait* dari kehidupan sosial politik.

¹Lihat Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusastaan*, terjem. Oleh Melani Budianta, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), h. 109.

² Fazlur Rahman, *Islam*, terjem. Oleh Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 250.

³*Ibid.*, h. 251.

Upaya al-Kumait melalui media sastra untuk membangkitkan opini keberpihakan massa kepada *ahl al-bait* secara terbuka ketika kelompok ini sedang dipojokkan, dicaci, dan dikucilkan oleh penguasa adalah sebuah tindakan yang berani.⁴ Al-Kumait adalah satu-satunya penyair di masanya yang bersuara lantang membela kelompok Bani Hasyim, padahal tak seorang pun yang selamat dari siksaan atau penjara bagi yang terang-terangan membela kelompok oposisi ini. Besar atau kecil al-Kumait telah memberikan kontribusinya yang signifikan bagi kejatuhan pemerintahan Dinasti Umayyah dengan puisi-puisi politiknya yang tertuang dalam antologi *al-hasyimiyyât*.

Menelusuri Jejak Syi'ah

Peristiwa yang menyebabkan munculnya golongan Syi'ah adalah pertikaian politik, permusuhan antara 'Ali bin Abi Thâlib dan lawan politiknya dari Bani Umayyah. Sebenarnya persaingan dan perselisihan antara Bani Hasyim --yang menurunkan 'Ali-- dan Bani Umayyah sudah terjadi jauh sebelum itu, yakni sebelum Islam lahir.⁵ Waktu itu Umayyah tidak senang ketika urusan pengelolaan Ka'bah diserahkan kepada pamannya, Hâsyim bin 'Abd al- Manaf, setelah Abdi Manaf meninggal. Dengan perasaan tersinggung Umayyah menyingkir ke Syam atau Siria sekarang. Permusuhan yang pertama ini terus berjaln dan berkelanjutan secara turun-temurun.

Syi'ah sebagai partai 'Ali mengklaim bahwa legitimasi kekhalifaan ada pada keturunan-keturunan 'Ali setelah ia terbunuh. Legitimasi kepemimpinan Umat Islam sebagai hak Ali dan keturunannya ini merupakan tonggak utama golongan Syi'ah yang bersifat politis.⁶ Namun, motivasi politis ini selanjutnya berkembang menjadi suatu sekte keagamaan dengan dogmanya sendiri yang spesifik. Konsep-konsep keagamaan juga dirumuskan dalam rangka

⁴Muchammad Sayyid Kailani, *Atsar al-Tasyayyu' fi al-Adab al-Arabiyy*, (Kairo: Maktabah Misr wa Mathba'uh, 1947), h. 109.

⁵Aboebakar Aceh, *Syiah Rasionalisme dalam Islam*, (Sala: Ramadhani, 1984), h. 55.

⁶Fazlur Rahman, *Islam*, h. 249.

mendukung pendirian politis, baik yang menyangkut masalah akidah, ibadah ataupun tashawwuf. Syi'ah pada umumnya mempunyai penafsiran khusus terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hampir pada setiap kata dalam Aal-Qur'an ditemukan referensi kepada "keluarga 'Ali yang suci" atau imam-imam Syi'ah yang terkemuka.⁷ Bahkan Ikhsan Ilahi Dhahir mengatakan bahwa Al-Qur'an versi Syi'ah pun berbeda dengan Al-Qur'an versi Ahl al-Sunnah.⁸ Begitu juga kumpulan hadits yang mereka miliki. Matan, sanad, dan periwayatannya berbeda dengan hadits-hadits yang ada di tangan kaum muslimin pada umumnya.

Mengenai keturunan 'Ali yang dianggap berhak atas kekhalifahan setelah terbunuhnya al-Chusain atau yang berhak menjadi imam, dalam golongan Syi'ah sendiri terdapat beragam pendapat dengan berbagai kepentingannya. Ada golongan yang mengatakan bahwa hak keimaman ada pada Muchammad ibn al-Chanafiyah (w. 81 H/700 M). Mereka adalah golongan Kaisaniyah dengan agennya al-Mukhtâr ibn 'Ubaid al-Tsaqafiy. Golongan Kaisaniyah ini kemudian terpecah menjadi banyak golongan, di antaranya golongan Karabiyah dan golongan Hâsyimiyah. Orang-orang yang tidak mengakui keimaman Muchammad al-Chanafiyah mengangkat 'Ali Zainul Abidin ibn al-Chusain (w. 94 H/712 M) sebagai imam meskipun masih kecil. Golongan ini adalah golongan Syi'ah Imâmiyah, yang kemudian memunculkan golongan Zaidiyah, Sab'iyah (Ismâiliyyah), al-Itsna 'Asyariyah, dan lain-lain.

Sejak muncul pertama kali sampai pertengahan abad ke 4 H/10 M gerakan Syi'ah hampir bisa dikatakan hidup di bawah tanah. Selama waktu itu Syi'ah tidak bisa mengembangkan pahamnya secara terbuka dan terang-terangan. Namun ketika Dinasti Buwaih di Irak dan Dinasti Fâtimiyyah di Mesir dapat mencapai prestasi politik dengan gemilang, golongan Syi'ah –terutama kaum Ismâiliyyah– mulai menyebarkan paham-pahamnya dengan gencar. Lembaga-lembaga akademis – seperti al-Azhar yang didirikan tahun 361 H/972 M– mereka

⁷ *Ibid.*, h. 257

⁸ Ikhsan Ilahi Zhahir, *al-Syi'ah wa Sunnah*, terjem. Oleh Bey Arifin, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), h. 100.

pergunakan sebagai alat propaganda,⁹ sehingga pada abad 5 H/11 M aliran ini menjadi sangat kuat di seluruh dunia Islam, mulai dari Afrika Utara sampai India. Pada masa perkembangannya ini, banyak doktrin-doktrin Syi'ah yang merupakan hasil sinkronisasi antara ajaran-ajaran Islam dan ide-ide dari luar, seperti Neoplatonis --khususnya teori tentang emanasi--, konsep Kristen *messianisme* yang dalam istilah Syi'ah disebut dengan *raj'ah*, dan kultus individu para tokoh.

Barangkali puncak prestasi Syi'ah sebagai gerakan keagamaan adalah ketika Syi'ah Imâmiyah dinyatakan sebagai aliran kepercayaan resmi negara di Persia pada abad 10 H atau 16 M sejak Dinasti Safawiyah berdiri. Namun, hal ini menimbulkan efek terpecahnya Iran (Persia) dari dunia Islam lainnya, baik secara kultural maupun keagamaan.

Dalam perjalanan selanjutnya, tinggal beberapa saja sekte Syi'ah yang tetap eksis. Syi'ah Zaidiyah sampai sekarang masih hidup di daerah Yaman. Syi'ah Imamiyah (al-Itsna 'Asyariyah) sampai sekarang masih tetap menjadi kepercayaan mayoritas mutlak penduduk Iran sementara di Irak pemeluknya sekitar 50%¹⁰ dari jumlah penduduknya. Syi'ah Ismâiliyyah tersebar di negara India dengan pemimpinnya Agha Khan yang lebih banyak menghabiskan waktunya di Eropa. Cabang lain Syi'ah Ismâiliyyah yang cukup ekstrim, yaitu Druze sekarang ada di Lebanon.

Syi'ah dan Sastra

Kalau dunia Sunni sejak kira-kira permulaan abad ke-15 sampai abad ke-19 Masehi pernah mengalami proses kejumudan pemikiran dan intelektual yang pada dekade jauh sebelumnya begitu produktif dengan karya-karya sastra keagamaan dan bidang lain yang

⁹ Fazlur Rahman, *Islam ...*, h. 266-267.

¹⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Faktor Agama dan Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Timur Tengah*, makalah disampaikan pada Seminar Pusat Pengkajian dan Penelitian Masalah-masalah Timur Tengah (PMTT) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM tanggal 31 Oktober 1992, h. 4.

amat cemerlang,¹¹ maka tidak demikian dengan tradisi dunia Syi'ah. Umat Islam Syi'ah tidak pernah absen dari kegiatan pemikiran,¹² bahkan tidak asing bagi penganut Syi'ah --sepanjang sejarahnya-- bila pimpinan pemerintahan dipegang oleh seorang filosof atau sastrawan.¹³

Orang-orang Syi'ah pada awal sejarahnya --sebagaimana tradisi bangsa Arab lainnya-- selalu menggunakan media sastra dengan berbagai jenisnya untuk memperkokoh dan melegitimasi eksistensinya dan untuk provokasi maupun propaganda. Seperti telah penulis singgung di depan bahwa sastra pada dasarnya merekam kondisi sosial pada zamannya. Demikian pula dengan karya sastra yang ditulis oleh para sastrawan yang komitmen dengan Syi'ah. Sastra Syi'ah masa Dinasti Umayyah merupakan gambaran kondisi ketergencetan "keluarga 'Ali" dan ketersingkirannya oleh pihak penguasa, bahkan ketidakamanan darah dan jiwa mereka. Tidak jarang terjadi penggalan kepala seorang anak atau seorang suami dari keluarga Syi'ah dilempar begitu saja ke hadapan ibunya atau istrinya.¹⁴

Selanjutnya, ketika pemerintahan beralih ke tangan Dinasti Abbasiyah, kondisi golongan Syi'ah justru semakin parah. Khalifah al-Manshūr dan al-Rasyīd merupakan contoh Khalifah berdarah dingin terhadap orang-orang Syi'ah.¹⁵ Rekaman kesewenang-wenangan penguasa AAbbasiyah terhadap Syi'ah terlihat dalam bait puisi berikut:

والله ما فعلت أمة فيهم معشار ما فعلت بنو العباس
 "Demi Allah perlakuan Umayyah terhadap mereka (Syi'ah)
 hanyalah sepersepuluh dibanding perlakuan Bani
 Abbasiyah"

¹¹ Lihat W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terjem. Oleh Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1990), h. 257.

¹² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Faktor ...*, h. 8.

¹³ Lihat ulasan Sayyid Ali Khamenei tentang filsafat dan sastra Iqbal dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. 1, 1989/1410 H, h. 70-77.

¹⁴ Muhammad Sayyid Kailani, *Atsar ...*, h. 23.

¹⁵ *Ibid.*, h. 24.

ألا ليس فعل الأولين وإن علا على قبح فعل الآ خرين بزائد

"Perlakuan golongan pertama (Umayyah) - meskipun sangat keji- tidak melebihi perlakuan golongan terakhir (Abbasiyah).

Ada beberapa hal yang membedakan sastra Arab Syi'ah dengan sastra Arab pada umumnya. Karya sastra di kalangan Syi'ah tampaknya tidak merupakan karya yang perlu dibanggakan oleh penciptanya. Banyak karya sastra sastrawan Syi'ah yang penulis sebenarnya sulit dilacak karena lebih sering dilakukan sebagai hasil karya imam-imam mereka. Berangkat dari sikap hormat yang sangat berlebih-lebihan kepada imam, sastrawan-sastrawan Syi'ah tidak segan-segan menghilangkan nama mereka dari ciptaannya dan menggantinya dengan nama imam-imam mereka, khususnya 'Ali dan putra-putranya. Misalnya, buku hasil susunan kembali al-Syarif al-Radli '*Nahj al-Balâghah*' yang merupakan kumpulan karya sastra yang dinisbahkan kepada Ali. Banyak kejanggalan dalam buku tersebut bila dilakukan sebagai karya 'Ali bin Abi Thâlib. Muchammad Sayyid al-Kailaniy mengemukakannya secara detail. Ia antara lain berkata:¹⁶

"Sulit diterima akal bila buku setebal *Nahj al-Balâghah* yang berisi 242 naskah khutbah, 78 buah risalah, dan 498 buah kata-kata hikmah dapat dihapal oleh al-Syarif al-Radli yang hidup pada masa Abbasiyah, padahal naskah-naskah tersebut amat panjang, rata-rata mencapai 200 baris."

Selain penisbahan kepada Ali dan keturunannya, tidak sedikit karya yang juga dinisbahkan kepada musuh-musuh Syi'ah, seperti Mu'awiyah, 'Amr ibn al-'Ash, dan khaifah-khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.¹⁷ Semua itu dilakukan dalam rangka klaim kebenaran konsep dan paham Syi'ah. Jadi, mereka dengan sengaja mencatat nama musuh hanya untuk menjatuhkannya atau untuk menguatkan

¹⁶ *Ibid.*, h. 56-67.

¹⁷ *Nahj al-Balâghah* dalam ulasan Ibn Abiy al-Hadîd, juz 6.

pendapat golongan sendiri. Lebih fatal lagi ada puisi yang dinisbahkan kepada Jibril, yaitu :

لا سيف إلا ذو الفقار ولا فتى إلا عليّ

"Tak ada pedang (yang bagus) kecuali Dzul Fiqâr dan tak ada pemuda (yang tangkas) kecuali 'Ali".

Bait puisi ini konon berasal dari langit yang didengar oleh orang-orang yang ikut dalam perang Uhud.

Hal lain yang membedakan sastra Syi'ah dan sastra Arab pada umumnya yang merupakan ciri khas sastra Syi'ah adalah sisi tema. Pada tema *madch* (pujian) –sejalan dengan konsep Syi'ah tentang imamah-- puisi Syi'ah sarat dengan pujian yang sangat berlebihan kepada Bani Hasyim, khususnya keluarga 'Ali. Berikut ini contoh puisi al-Farazdaq yang diucapkan secara spontan untuk memuji Ali Zainul Abidin bin al-Chusain. Ketika itu Hisyam –sebelum menjadi khalifah Bani Umayyah-- menunaikan ibadah haji dan tidak mampu menggapai Hajar Aswad karena jamaah berjubel, maka ia mundur sambil menanti berkurangnya jamaah. Pada waktu yang sama Ali Zainul Abidin dengan mudahnya dapat mencium Hajar Aswad, karena kerumunan manusia segera menyibak. Hisyam ditanya oleh salah seorang pengikutnya: "Siapa dia?". Ia menjawab tidak tahu. Al-Farazdaq (w. 110 H) yang mendengarnya segera berkata bahwa ia tahu, dengan berpuisi:

والبیت يعرفه والحل الحرم
هذا التقى النقى الطاهر العلم
بجده أنبياء الله قد ختموا
العرب تعرف من أنكرت والعجم
يزينه اثنان : حسن الخلق والشيم
لولا الشهد كانت لازه نعم

هذا الذى تعرف البطحاء وطأته
هذا ابن خير عباد الله كلهم
هذا ابن فاطمة ان كنت جاهله
وليس قولك: "من هذا" بضائره
سهل الخليفة لا تخشى بوارده
ماقال : "لا" قط إلا فى تشهده

Dialah yang jejak langkahnya dikenal oleh setiap jengkal tanah,
rumah Ka'bah pun mengenalnya,
begitu pula tanah halal dan tanah haram.

Dialah putra hamba-hamba Allah yang terbaik seluruhnya
dia yang taqwa, suci, bersih, dan alim.

Dia putra Fâtimah jika engkau tak mengenalnya
atas nama kakeknya segala Nabi Allah telah berakhir.

Tidaklah ucapanmu "siapa dia" akan membencanaknya,
semua orang Arab mengenal dia yang kau ingkari
begitu pula orang-orang 'Ajam.

Profilnya lembut
spontanitasnya tak ditakuti
dia berhiaskan dua hal
kebagusan akhlak dan keindahan karakter.

Dia tak pernah berkata "tidak" sama sekali
kecuali dalam bertasyahhud
seandainya tidak karena bertasyahhud
tentu 'tidak'nya berubah menjadi 'ya'.

Pujian semacam ini kemudian juga diikuti oleh penyair-penyair Sunni. Kemudian muncullah *qashîdah* puji-pujian kepada Nabi (*al-Madaich al-Nabawiyyah*), Abu Bakar, Umar, dan Utsman (*al-Qashaid al-Bakriyah, al-Umariyah wa al-Utsmaniyah*).

Pada tema *ratsa* (ratapan), sudah barang tentu peristiwa-peristiwa memilukan seperti yang terjadi di Karbela menjadi obyek sentral tulisan-tulisan para penyair Syi'ah pada umumnya. Dengan *'âthifah* (emosi) yang mendalam dan daya imajinasi yang tinggi, mereka meratapi tragedi demi tragedi yang menimpa 'keluarga suci', sehingga setiap pembaca akan hanyut dalam kesedihan yang dihayati penyairnya, seperti bait berikut yang --konon- diucapkan oleh istri al-Chusain:¹⁸

بكر بلاء قتيل غير مدفون	إن الذي كان نورا يستضاء به
عنا وجنت خميران الموازين	سبط النبي جزاك الله صالحا
و كنت تصحنا بالرحم والدين	قد كنت لي جبلا صعبا ألوذ به
يعني وبأوى إليه كل مسكين	من لليتامى ومن للسائلين ومن

¹⁸ M. Sayyid Kailani, *Atsar ...*, h. 90-91.

والله لا أبتغي صهرا بصهركم حتى أغيب بين الرمل والطين

Dia yang dianugerahi cahaya kemilau,
di Karbela terbunuh tanpa dikubur.

Cucu Nabi tersayang,
semoga Allah membalasmu dengan kenikmatan,
dan dijauhkan dari timbangan amal yang merugikan.

Engkau bagiku adalah gunung tempat aku berlindung,
engkau dampingi kami dengan penuh kasih dan sayang.

Engkau yang bagi setiap anak yatim, pengemis dan orang
miskin
merupakan tempat mereka mengadu dan bernaung.

Demi Allah aku tak akan mencari suami penggantimu
sampai aku sirna di antara pasir dan tanah.

Dalam tema *hajâ'* (ejekan) sudah barang tentu yang menjadi obyek cacian dan cemoohan para penyair Syi'ah adalah musuh-musuh mereka dari Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, Umar, dan Utsman.¹⁹ Tema-tema sastra Syi'ah sering menimbulkan reaksi keras di kalangan Sunni, sehingga penyair semacam Badi' al-Zamân al-Hamadzani tampil membela kehormatan Khulafa' al-Râsyidûn tersebut. Tema sentral puisi Syi'ah lainnya adalah pembelaan terhadap hak kekhalifahan 'Ali dan keturunannya dengan argumentasi-argumentasinya yang rinci dan kelihatan sangat masuk akal. Pada bab berikut akan penulis sampaikan contoh puisi dengan tema ini. Kalau *hajâ'* bagi penyair Syi'ah lebih sering ditujukan kepada orang-orang yang telah meninggal dunia, maka ada pula tema cacian berbalas cacian antara penyair Syi'ah dan penyair Sunni yang biasa disebut dengan "التقاض", *al-naqâid* (puisi permusuhan).

Barangkali untuk penelusuran lebih lanjut dan untuk menambah cacatan tentang sastra Syi'ah, perlu penulis kemukakan beberapa

¹⁹ Di sini penulis lebih banyak menyinggung kehidupan sastra pada masa awal sejarah Syi'ah, karena ini lebih dekat dengan masa hidup al-Kumait.

sastrawannya yang menonjol, yaitu antara lain: al-Farazdaq (20 H/642 M–114 H/ 732 M), al-Kumait (60 H/687M–126H/744M), Kutsayyir (wafat 105 H), al-Abla, al-Sayyid al-Himyariy (105 H–173 H), Da`bal al-Kuza`iy (148 H–246 H), Ibn ar-Rûmiy (221 H/836 M– 283 H/896 M), al-Mufajja` al-Bashriy (w. 327 H), al-Syarif al-Radliy (359 H/970 M - 406 H/1016 M), Mihyar al-Dailamiy (w. 428 H), Abu al-Thufail, Dik al-Finn dan Ibn Hani al-Andalusiy (326 H/938 M – 362 H/973 M

Representasi al-Kumait Sebagai Penyair Syi`ah

Para penulis syi`ah umumnya mengatakan bahwa al-Kumait dilahirkan pada tahun terbunuhnya al-Chusain (tahun 60 Hijriyah) di Kûfah, tempat berkembangnya sastra, bahasa dan ilmu pengetahuan, dan tempat berkumpulnya orang-orang yang fanatik terhadap Bani Hasyim. Kecerdasannya dan kecintaannya pada puisi sudah tampak semasa kanak-kanaknya. Ketika itu al-Kumait Ibn Zaid al-Asdiy kecil, mendengarkan bacaan puisi al-Farazdaq dengan penuh perhatian. Al-Farazdaq pun tertarik. Selesai membaca ia segera bertanya kepada al-Kumait: "Apa puisiku menarik, Hai anakku?". Jawab al-Kumait: "Aku betul-betul merasa senang mendengar puisimu, satu hal yang tidak pernah aku rasakan sebelum ini". Al-Farazdaq bangga dan kagum pada al-Kumait kecil, dan bertanya lagi: "Apa Kau suka bila aku jadi ayahmu?". Kata al-Kumait: "Kalau ayah, aku tidak ingin menukar. Tapi, aku senang bila Kau menjadi ibuku".²⁰ Kenangan akan kecerdasan semasa kanak-kanaknya juga terlihat ketika ia bersama pamannya. Kata sang paman: "Kenapa Kau tidak mengucapkan puisi?" Al-Kumait hanya diam, maka dibenamkannya kepalanya di dalam air sambil pamannya berkata: Saya tidak akan mengeluarkanmu dari air sebelum Kau mengucapkan puisi. Ketika itu melintas di dekat mereka seekor burung, maka dengan spontan al-Kumait kecil berkata.²¹

²⁰ Al-Imâm al-Sayyid Muchsin al-Amin, *A'yân al-Syi'ah*, jilid IX, (Beirut: Dâr al-Ta'aruf li al-Mathbû'ah, tt.), h. 33-34.

²¹ Zakiy Mubâarak, *al-Madâ'ich al-Nabawiyyah fi al-Adab al-'Arabiy*, (Kairo: Dâr al-Kitab al-'Arabiy li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr, 1935), h. 79.

يا لك من قسرة بمعمر
 خلا لك الجو لبيضي واصفري
 ونقري ما شئت أن تنقري

Wahai burung terbang
 barangkali kau punya tempat tinggal
 cakrawala sangat luas untukmu,
 Maka tinggallah dan berkicaulah
 dan makanlah sesukamu apa yang bisa engkau makan.

Al-Kumait kemudian tumbuh menjadi seorang penyair besar, di samping juga sebagai orator, ahli fiqh, penghafal Al-Qur'an, perawi hadits, ahli sejarah Arab, pakar bahasa-bahasa Arab, dan sebagainya.²² Kebesarannya sebagai penyair diakui juga oleh sastrawan-sastrawan Sunni. Badi' al-Zamân al-Hamadzaniy (358 H/ 969 M–398 H/1007 M) pernah menulis dalam salah satu bukunya bahwa ia telah mendendangkan puisi al-Kumait sebanyak 1200 bait; Ibn al-A'rabiy telah meluangkan waktunya untuk mempelajari puisi-puisi al-Kumait, padahal ia hanya mau mengkaji karya penyair kenamaan yang tahu tentang sejarah dan *uslub-uslub* jahiliyah;²³ dan al-Jâhidh mengatakan bahwa al-Kumait adalah penyair Syi'ah yang argumentatif.²⁴

Kecintaan al-Kumait yang sangat besar dan penuh keikhlasan terhadap Rasulullah dan keluarganya telah mendorongnya menciptakan karya-karya puisi yang berisi pujian-pujian dan pembelaan terhadap 'keluarga suci' yang teraniaya. Karya terbesarnya adalah puisi politik yang berjudul *al-Hâsyimiyyat* yang ditulis antara tahun 105 H–120 H. Judul tersebut dijadikan titel antologinya. Puisi al-Kumait tidak seperti puisi para penyair Syi'ah pada umumnya yang bersifat emosional, lebih mementingkan tangisan, ratapan, kepedihan, duka nestapa dan semacamnya, dan tidak pernah lebih dari itu.²⁵ Dalam *al-*

²² Bandingkan dengan tulisan M. Sayyid Kailani, *Atsar ...*, h. 104-105; Zakiy Mubârak, *al-Madâich ...*, h. 88-90; dan Hasan al-Amin, *Mustadrakat A'yân al-Syi'ah*, Jilid I, (Beirut: Dâr al-Ta'aruf li al-Mathbu'ah, tt.), h. 131.

²³ Zakiy Mubârak, *al-Madâich ...*, h. 80.

²⁴ M. Sayyid Kailani, *Atsar ...*, h. 95.

²⁵ Hasan al-Amin, *Mustadrakat ...*, h. 134.

Hâsyimiyyat-nya, al-Kumait tidak hanya memuji Bani Hasyim sekedar memuji, atau membela hak kekhalifahan 'Ali dan keturunannya hanya karena ia orang Syi'ah, atau memaki musuh-musuh Syi'ah secara membabi buta, tetapi ia mengucapkan puisi-puisinya dengan alasan yang jelas, masuk akal dan sulit dibantah. Oleh karenanya, puisi al-Kumait dikatakan membawa warna baru dalam perpuisian Arab pada waktu itu. Syauqi Dhaif berkata: ²⁶

"Puisi di tangan al-Kumait telah berubah menjadi penuh argumentasi dan bukti, maksud kami ini bahwa *al-Hâsyimiyyat* adalah baru dalam bahasa Arab. Puisi-puisi di dalamnya selalu berhubungan dengan sumber-sumber penalaran, yang tak pernah terjadi pada para penyair sebelumnya".

Al-Kumait memang diakui sebagai penyair Syi'ah pertama yang membela hak-hak Ali berlandaskan dalil dan bukti, yaitu antara lain: ²⁷

وما ورثتهم ذاك أم ولا أب	وقالوا ورثنا أبانا وأمنا
سفاها وحق لها شميين أوجب	يرون لهم حقاً عى الناس واجبا
به دان شرقى لكم ومغرب	ولكن مواريث ابن آمنة الذى

Mereka mengatakan, kami mewarisi ayah dan ibu kami, padahal tak ada ibu atau ayah yang mewariskannya kepada mereka.

Mereka berpendapat bahwa mereka punya hak atas seluruh manusia sebagai kewajiban, padahal hak Bani Hasyim lebih wajib.

Akan tetapi warisan putra Aminah adalah milikmu

yang dianut oleh orang Timur dan Barat

لقد شركت فيه بكيل وأرحب	يقولون لم يورث ولولا تراثه
وكندة والحيان بكر وتغلب	وعك ولحم والسكون وحمير

²⁶ *Ibid.*, h. 133.

²⁷ M. Sayyid Kailani, *Atsar ...*, h. 101.

Mereka katakan, ia tidak mewariskan
 pasti berpartisipasi pula pula suku Bakil dan Arhab
 Suku `Ak, Lakhm, Sakun dan Himyar
 Juga suku Kindah dan dua suku: Bakr dan Taglib.

Sebetulnya pemikiran al-Kumait cukup sederhana, yaitu apabila Rasulullah tidak mmewariskan penggantinya –sebagaimana dalih para khalifah sesudahnya-, tentu saja hak kekhalifahan menjadi milik seluruh orang Arab. Namun, kenyataannya, khalifahan hanya pada suku Qurasiy (لنما الأ نمة من قریش) tidak pada suku yang lain. Kenapa harus suku Quraisy? Bukankah itu karena kedekatannya dengan Nabi? Kalau begitu, tentunya Bani Hasyim lebih berhak atas kekhalifahan dan lebih utama untuk mewarisinya dibanding bani-bani yang lain, karena mereka keluarga Nabi dan lebih dekat dengan beliau.

Loyalitas, kecintaan, dan komitmennya yang sangat kuat terhadap Syi`ah dan keluarga Nabi --yang sangat mirip dengan sikap seorang sufi--, seperti yang tergambar dalam puisi-puisi berikut ini, sebenarnya juga dalam kerangka memperkuat eksistensi `ahl al-bait` di mata musuh-musuhnya.

ترى حبهـم عارا علىـ وتـحسب	بأى كتاب أم بأية سنة
ومالى إلا مشعب الحق مشعب	لمالى إلا آل أحمد شعبة
ومن بعدهم لا من أجل وأرجب	ومن غيرهم أرضى لنفسي شعبة
نوازع من قلبى ظمء وألب	إليكم ذوى آل النبى تطلعت
وطائفه قالوا مسى ومدنب	فطائفه قد كفرتنى بـجكم
على حـبكم بل يستخرون وأعـجب	يعيبوننى من غيرهم وضـلاهم
بذلك أدعى فيهم وألقب	وقالوا ترابى هواه ورأيه

Dengan dasar kitab dan sunnah yang mana
 engkau berpendapat dan menyangka
 bahwa mencintai mereka adalah cela bagiku.

Aku hanya menjadi pengikut (Syi`ah) keluarga Ahmad
 dan jalanku hanyalah jalan kebenaran.

Siapa selain mereka dan sesudah mereka
 yang aku ikhlas menjadi pengikutnya?

tak ada seorang pun yang 'kan kuhormati dan kuagungkan

Kepadamu wahai keluarga Nabi
 memancar dari kalbuku getaran kerinduan
 dan kedalaman perasaan.
 Sekelompok orang mengkafirkanku
 karena kecintaanku kepadamu
 sekelompok lagi mengatakan
 aku penjahat dan pendosa.
 Mereka mencelaku karena ketololan
 dan ketersesatan mereka
 atas kecintaanku padamu,
 bahkan mereka mengolok-olok
 heran aku jadinya.
 Mereka katakan: keinginan dan pendapatnya
 adalah 'Turabiy'²⁸
 demikianlah aku dipanggil dan
 diberi gelar oleh mereka.

Pada bait-bait di atas terlihat betapa kesetiaan al-Kumait terhadap *ahl al-bait* meskipun banyak teror dilemparkan padanya, baik oleh kelompok Khawârij maupun Bani Umayyah. Karena tidak takut penjara, ia selalu saja berbicara secara terbuka berdasar keyakinan dan visi politiknya. Kebobrokan-kebobrokan para penguasa Umayyah ia bongkar, seperti dengan ucapannya.²⁹

أزَلُّوا بِهَا أَتْبَاعَهُمْ ثُمَّ أَوْجَلُّوا	لَهُمْ كُلَّ عَامٍ بَدْعَةٌ يَجِدُ ثَوْنَهَا
كِتَابٌ وَلَا وَحْيٌ مِنَ اللَّهِ مَرَلٌ	كَمَا ابْتَدَعَ الرَّهَانُ مَا لَمْ يَجِي بِهِ
وَيَحْرَمُ طَلْعَ النَّخْلَةِ الْمُتَهَدِّلِ	تَحَلَّ دِمَاءُ الْمُسْلِمِينَ لَدَيْهِمْ
وَلَيْسَ لَنَا فِي رِحْلَةِ النَّاسِ أَرْحَلٌ	وَلَيْسَ لَنَا فِي الْفِي حِظٌّ لَدَيْهِمْ

Tiap tahun mereka ciptakan bid'ah
 untuk menjerumuskan para pengikutnya
 lantas mereka lepas tangan.
 Seperti bid'ah yang dicipta para rahib

²⁸ Nisbah kepada Abu Turâb, yaitu gelar 'Ali bin Abi Thâlib.

²⁹ Zakiy Mubâarak, *al-Madâ'ich ...*, h. 115.

yang tak pernah diturunkan Allah
lewat kitab atau wahyu.

Darah muslim jadi halal di tangan mereka,
sedang mayang kurma yang bergantung malah haram.
Kita tak pernah mendapat bagian dari pampasan
dari mereka, kita juga tak punya tempat tinggal
meski orang lain sama pergi.

Karena keberaniannya, ia tak luput dari penjara pada masa kekhalifahan Hasyim. Namun, ia berhasil keluar dengan menyamar sebagai seorang wanita. Ia memang seorang propagandis revolusioner. Ia baktikan seluruh kemampuan kepenyairannya untuk akidahnya. Bahkan meninggalnya pun adalah akibat dari keberaniannya memaki Khalid ibn Abdillah al-Qasriy --bekas pejabat Hisyam di Irak--, sehingga tentara-tentara yang masih setia dan fanatik terhadap Khalid menusukkan pedang ke perutnya pada tahun 126 H di masa kekhalifahan Marwan bin Muhammad. Ketika akan menghembuskan nafasnya yang terakhir ia masih mengucap اللهم ل محمد *اللهم ل محمد* tiga kali. Ia meninggalkan 5.289 bait puisi yang terdiri dari *Baiyah*, *Lāmiyah* dan *Mimiyah*³⁴ yang hampir semuanya disumbangkannya bagi kepentingan Syi'ah

Penutup

Nama al-Kumait tampaknya akan tetap dikenang karya-karya puisinya akan tetap dikaji, baik oleh orang-orang Syi'ah maupun oleh para pecinta dan pengkaji sastra. Ia seorang tokoh yang ikut merubah jalannya sejarah melalui tulisannya yang lantang, berani, dan riskan. Ia mati-matian membela keluarga 'Ali ketika keluarga ini sedang terjepit, baik fisik atau psikis

Ada tiga hal pokok yang dilakukan al-Kumait melalui puisi-puisinya sebagai pengabdian terhadap Syi'ah:

1. Memuji Bani Hasyim dengan menampilkan akhlaq karimah, ketaqwaan, atau kemuliaan nasabnya.

2. Membela hak kekhalifahan 'Ali dan keturunannya dengan alasan-alasan yang cukup masuk akal dan berdasar bukti-bukti sah.

3. Mengecam perilaku penguasa Umayyah yang tiran.

Dari tiga tema pokok puisinya itu, penulis dapat mengatakan bahwa al-Kumait berjuang untuk membela idealisme. Ia menginginkan negara yang ideal, dibangun di atas fondasi agama secara total, tidak dikotori oleh riya, tipu daya, dosa atau pengkhianatan.